

Pengaruh Independensi, Self Efficacy, Etika Profesi, dan Audit Tenure terhadap Audit Judgement dengan Spiritual Quotient sebagai Variabel Moderasi

Hairul Triwarti¹, Meinendy Hikmawardhani Dwi Putri²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta

Corresponding author: hairul.triwarti@umj.ac.id

Abstract: *This research aims to examine the effect of independence, self efficacy, professional ethics and audit tenure on audit judgment by using spritual quotient as a moderating variable. This research is included in the type of quantitative research. The data collection method used is primary data with field survey methods. The technique used is by distributing questionnaires to 73 external auditor respondents who work in Public Accounting Firms in the DKI Jakarta area. The sampling technique used is non- probability sampling. The results of this study indicate that independence positive and significant effect on audit judgment, self efficacy positive and significant effect on audit judgment, professional ethics has no positive and significant effect on audit judgment, audit tenure positive and significant effect on audit judgment, spiritual quotient can strengthen the influence between independence against audit judgment, and spiritual quotient can strengthen the influence of professional ethics on audit judgment.*

Keywords: *Independence, Self Efficacy, Professional Ethics, Audit Tenure, Spiritual Quotient, Audit Judgment*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, self efficacy, etika profesi dan audit tenure terhadap audit judgment dengan menggunakan spiritual quotient sebagai variable moderasi. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data primer dengan metode survey lapangan. Teknik yang digunakan yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada 73 responden auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah DKI Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment, self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment, etika profesi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment, audit tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment, spiritual quotient dapat memperkuat pengaruh antara independensi terhadap audit judgment, dan spiritual quotient dapat memperkuat pengaruh etika profesi terhadap audit judgment.

Kata Kunci : Independensi, Self Efficacy, Etika Profesi, Audit Tenure, Spiritual Quotient, Audit Judgment

PENDAHULUAN

Pada era modernisasi seperti saat ini auditor memiliki peran dalam memberikan pendapat atas kecukupan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Auditor ialah seseorang yang mengungkapkan pendapatnya atas kewajaran dari hal-hal yang berhubungan dengan penyajian laporan keuangan (Fadilah & Purnamasari, 2022). Pentingnya peran auditor untuk melakukan pemrosesan audit dikarenakan banyak ditemukannya skandal atau kasus akuntansi, kepercayaan terhadap kualitas serta obyektivitas laporan keuangan pihak yang berkepentingan telah berkurang secara signifikan. Seorang auditor memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugasnya dengan baik serta memberikan opini auditnya menggunakan audit judgment yang didasarkan oleh pengetahuan, pengalaman, dan sikap profesionalisme serta harus berpedoman pada Standar Audit yang berlaku. Pertimbangan yang sangat mempengaruhi bukti serta keputusan yang diambil oleh seorang auditor merupakan audit judgment. Dalam proses pengambilan keputusan, auditor akan mengumpulkan berbagai bukti yang relevan pada waktu yang berbeda, lalu menggabungkan informasi dari bukti-bukti tersebut untuk menyusun suatu pertimbangan profesional (Gendrianto, 2018).

Belakangan ini, sejumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) dihadapkan pada berbagai kasus yang mencoreng citra profesi akuntan publik. Kondisi ini telah memicu penurunan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik, terutama dalam menjalankan tugas audit terhadap laporan keuangan. Hal ini diperparah oleh banyaknya perusahaan yang sebelumnya memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), namun kemudian dinyatakan bangkrut tak lama setelah opini tersebut diterbitkan (Satiman, 2018). Salah satu contoh kasus gagal audit yang mencuat di Indonesia terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang bekerja sama dengan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan. Kasus ini mencuat ketika ditemukan adanya penyajian yang tidak tepat dalam laporan keuangan, yang menyebabkan laba bersih perusahaan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2018 dilaporkan secara berlebihan (overstated) sebesar USD 809,85 ribu. Nilai ini

jauh berbeda dibandingkan tahun 2017, di mana perusahaan mencatatkan kerugian sebesar USD 216,5 juta.

Terjadinya kontroversi dalam laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 menjadi sorotan karena dua komisaris menilai bahwa laporan tersebut tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kasus ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) gagal dalam melakukan audit judgment secara tepat, karena penilaian yang dilakukan masih bersifat subjektif dan menunjukkan perbedaan persepsi. Selain itu, auditor dinilai tidak independen dan tidak melaksanakan audit sesuai standar, yang berdampak pada kerugian pihak-pihak yang bergantung pada hasil audit dalam pengambilan keputusan.

Kemampuan auditor dalam membuat audit judgment dipengaruhi oleh faktor teknis dan non-teknis. Bonner dan Sprinkle (2002) dalam Septiaji & Hasymi (2021) menyebutkan bahwa kualitas kinerja auditor dipengaruhi oleh faktor individu, tugas, dan lingkungan. Dari ketiga faktor tersebut, faktor individu sering menjadi fokus dalam penelitian akuntansi. Salah satu faktor individu yang penting adalah independensi, yaitu kemampuan auditor untuk tetap objektif meskipun mendapat tekanan dari pihak internal maupun eksternal (Sitanggang, 2020). Selanjutnya, self-efficacy, atau keyakinan terhadap kemampuan diri, juga berperan dalam proses pengambilan keputusan auditor. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan keputusan (Wijaya, 2012; Shanti, 2019).

Faktor lain adalah etika profesi, yang menuntut auditor untuk menjaga integritas dan tidak mudah tergoda melanggar prinsip etika (Fernandes & Dewi, 2021). Selain itu, audit tenure, atau lama hubungan kerja antara auditor dan klien, berpotensi menciptakan hubungan emosional yang dapat mengganggu objektivitas (Syalfia, 2019). Yang tak kalah penting adalah kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient/SQ). Menurut Choiriah (2013), SQ merupakan kemampuan individu dalam memahami nilai dan makna kehidupan, serta menghadapi tantangan dengan cara yang etis dan reflektif. Kecerdasan ini membantu seseorang menjalankan tugas dengan lebih bijak dan jujur (Rahmadayanti & Wibowo, 2017). Oleh karena itu, dalam penelitian ini, SQ digunakan sebagai variabel moderasi karena dapat

memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor individu terhadap audit judgment (Sa'diah, 2022).

Fenomena yang terjadi menunjukkan masih banyak auditor yang lalai dalam mengumpulkan bukti audit dan melanggar kode etik, sehingga menyebabkan ketidakadilan dalam pelaporan keuangan. Penelitian ini berfokus pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah DKI Jakarta yang terdaftar dalam Directory AP IAPI tahun 2023, karena wilayah ini sering menjadi sorotan dalam kasus audit judgment. Tujuannya adalah untuk menganalisis sejauh mana auditor di wilayah tersebut cenderung melakukan audit judgment dan bagaimana SQ memoderasi hubungan antara faktor-faktor individu dan pengambilan keputusan audit.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif, yakni bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan merupakan data primer yang dikumpulkan melalui pertanyaan-pertanyaan terstruktur kepada responden. Proses pengumpulan data dilakukan dengan meminta responden untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah DKI Jakarta dan tercatat dalam Directory KAP dan AP yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2023. Pemilihan lokasi ini didasari oleh adanya fenomena terkait audit judgment yang terjadi di KAP wilayah tersebut, serta karena tingginya jumlah KAP di DKI Jakarta. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah auditor yang bekerja di wilayah tersebut memiliki kecenderungan tertentu dalam pengambilan keputusan audit.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh auditor, baik junior auditor, senior auditor, supervisor, manajer, hingga partner, yang bekerja di KAP di wilayah DKI Jakarta dan terdaftar dalam Directory Kantor Akuntan Publik tahun 2023 oleh IAPI. Hal ini dikarenakan permasalahan yang diangkat dalam penelitian berfokus pada wilayah DKI

Jakarta. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling dengan metode cluster sampling (pengambilan sampel berdasarkan wilayah), untuk menentukan bagian dari populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini. Cluster sampling (area sampel) adalah teknik yang digunakan dalam penentuan sampel jika populasi atau sumber data yang luas dan menyebabkan jumlah populasi tidak dapat ditentukan, sehingga teknik ini saat pengambilan sampelnya akan menggunakan convenience sampling. Penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert dengan empat tingkat pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan alat analisa program komputer yaitu SPSS (Statistical Package for Social Science) Versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Uji Validitas

Pengambilan keputusan dalam uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r -hitung terhadap r -tabel, di mana r -tabel ditentukan berdasarkan degree of freedom (df) yang dihitung dengan rumus $df = n - 2$. Dalam penelitian ini, jumlah sampel (n) adalah 73 responden, sehingga diperoleh df sebesar 71. Dengan tingkat signifikansi 0,05, maka nilai r -tabel yang digunakan adalah 0,2303. Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri dari 36 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam enam variabel, yaitu independensi (X_1) sebanyak 6 pernyataan, self efficacy (X_2) sebanyak 5 pernyataan, etika profesi (X_3) sebanyak 5 pernyataan, audit tenure (X_4) sebanyak 7 pernyataan, audit judgment (Y) sebanyak 7 pernyataan, dan spiritual quotient (Z) sebanyak 6 pernyataan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, di mana pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r -hitung lebih besar dari nilai r -tabel (0,2303). Pernyataan yang memenuhi kriteria ini dianggap layak dan dapat digunakan untuk analisis dalam penelitian lebih lanjut.

Uji Realibilitas:

Tabel 1 Uji Reabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Item</i>	Keterangan
Independensi (X_1)	0,557	6	Reliabel
<i>Self Efficacy</i> (X_2)	0,823	5	Reliabel

Etika Profesi (X_3)	0,820	5	Reliabel
<i>Audit Tenure</i> (X_4)	0,751	7	Reliabel
<i>Audit Judgment</i> (Y)	0,841	7	Reliabel
<i>Spiritual Quotient</i> (Z)	0,828	6	Reliabel

Sumber: data diolah dengan SPSS versi 25, 2023

Tabel 1 memperlihatkan nilai Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel, yaitu independensi (0,557), self-efficacy (0,823), etika profesi (0,820), audit tenure (0,751), audit judgment (0,841), dan spiritual quotient (0,828). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel dalam kuesioner memiliki reliabilitas yang baik, dengan nilai Cronbach's Alpha yang lebih besar dari 0,5, yang menandakan bahwa pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat dipercaya dan konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini mampu menghasilkan data yang stabil, yang berarti bila pertanyaan yang sama diajukan kembali, responden cenderung memberikan jawaban yang serupa, mencerminkan tingkat konsistensi yang tinggi dalam pengukuran variabel-variabel tersebut.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ini menunjukkan adanya garis acuan normalitas yang membentang secara diagonal dari pojok kiri bawah ke kanan atas, yang mengindikasikan distribusi data yang normal. Titik-titik data pada grafik Q-Q plot tersebar di sekitar garis diagonal tersebut, yang menandakan bahwa residual model regresi terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas dalam model regresi ini dapat dianggap terpenuhi. Selain itu, grafik histogram juga menunjukkan distribusi data yang berbentuk lonceng (bell-shaped), tidak condong ke kiri atau kanan, yang memperkuat kesimpulan bahwa data terdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,338	0,737		

Independensi	3,264	0,002	0,551	1,815
Self Efficacy	2,088	0,041	0,239	4,185
Etika Profesi	0,536	0,594	0,939	1,065
Audit Tenure	2,263	0,027	0,336	2,979
a. Dependent Variable: Audit Judgment				

Sumber: data diolah dengan SPSS versi 25, 2023

Hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai Tolerance untuk setiap variabel independen yang lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang kurang dari 10. Secara spesifik, nilai Tolerance untuk variabel independensi adalah 0,551, self-efficacy 0,239, etika profesi 0,939, dan audit tenure 0,336, semuanya melebihi ambang batas 0,10, yang menandakan tidak adanya masalah multikolinearitas. Selain itu, nilai VIF untuk masing-masing variabel juga terbilang rendah, yaitu 1,815 untuk independensi, 4,185 untuk self-efficacy, 1,065 untuk etika profesi, dan 2,979 untuk audit tenure, yang semuanya berada di bawah batas kritis 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi ini tidak mengalami multikolinearitas yang signifikan, yang memungkinkan hasil regresi untuk lebih akurat dan dapat diandalkan.

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode grafik Scatter Plot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan bahwa titik-titik pada grafik tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan, yang berarti varians kesalahan model bersifat konstan dan tidak tergantung pada nilai prediktor. Selain itu, pola penyebaran data yang konsisten dari waktu ke waktu menunjukkan stabilitas dalam distribusi data, yang semakin memperkuat bahwa model regresi ini layak digunakan dalam pengujian lebih lanjut.

Analisis Model Regresi Linear Berganda

$$Y = (\alpha) + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,944 + 0,582 P_1 + 0,457 P_2 + 0,046 P_3 + 0,383 + e$$

- a. Nilai Konstan (Intercept) sebesar 0,944: Ini berarti bahwa ketika semua variabel independen (P1, P2, P3, P4) memiliki nilai nol, nilai Audit Judgment (Y) akan tetap sebesar 0,944. Dengan kata lain, jika tidak ada pengaruh dari variabel-variabel lainnya, nilai Audit Judgment akan tetap pada angka tersebut.
- b. Koefisien Regresi untuk Independensi (P1) sebesar 0,582: Setiap peningkatan satu unit pada variabel Independensi akan menyebabkan peningkatan nilai Audit Judgment sebesar 0,582. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Independensi, semakin tinggi pula nilai yang diberikan dalam Audit Judgment.
- c. Koefisien Regresi untuk Self Efficacy (P2) sebesar 0,457: Setiap kali Self Efficacy meningkat satu unit, maka Audit Judgment akan meningkat sebesar 0,457. Ini juga mengindikasikan adanya hubungan positif, di mana semakin besar Self Efficacy, semakin tinggi nilai Audit Judgment yang diberikan.
- d. Koefisien Regresi untuk Etika Profesi (P3) sebesar 0,046: Meskipun koefisien ini bernilai positif, pengaruhnya terhadap Audit Judgment relatif kecil. Setiap peningkatan satu unit dalam Etika Profesi hanya akan meningkatkan Audit Judgment sebesar 0,046, yang menunjukkan bahwa pengaruhnya lebih kecil dibandingkan dengan variabel lainnya.
- e. Koefisien Regresi untuk Audit Tenure (P4) sebesar 0,383: Peningkatan satu unit pada Audit Tenure akan menghasilkan peningkatan nilai Audit Judgment sebesar 0,383. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman atau durasi seorang auditor dalam melakukan audit, semakin tinggi kemungkinan mereka memberikan nilai Audit Judgment yang lebih besar.

Analisis Regresi Moderasi

Spiritual Quotient Memoderasi Independensi Terhadap Audit Judgment

Tabel 3 Uji MRA X1Z

Coefficients ^a				
Model	t	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF

1	(Constant)	8,925	0,000		
	Independensi	-0,579	0,768	1,000	27,876
2	(Constant)	-1,289	0,202		
	Independensi	2,002	0,049	0,008	122,641
	Spiritual Quotient	2,414	0,018	0,025	39,313
	X1Z	2,454	0,040	0,045	2,283
a. Dependent Variable: Audit Judgment					

Sumber: *Output SPSS 25 Version, 2023*

Variabel yang merupakan hasil perkalian antara X1 dan Z berfungsi sebagai variabel moderating, karena menunjukkan pengaruh moderasi Z terhadap hubungan antara X1 dan Y. Berdasarkan tabel 4.19, nilai signifikansi untuk variabel Independensi pada model 1 adalah 0,768, yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,768 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini tidak signifikan. Sementara itu, variabel X1Z, hasil perkalian antara X1 dan Z, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040, yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,040 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini signifikan dalam memoderasi hubungan antara X1 dan Y.

Spiritual Quotient Memoderasi Independensi Terhadap Audit Judgment

Tabel 4 Uji MRA X3Z

Coefficients ^a					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	10,437	0,000		
	Etika Profesi	0,481	0,632	1,000	27,838
2	(Constant)	-0,014	0,989		
	Etika Profesi	0,297	0,768	0,009	115,710
	Spiritual Quotient	1,196	0,236	0,023	43,629
	X3Z	2,953	0,046	0,007	4,936
a. Dependent Variable: Audit Judgment					

Sumber: *Output SPSS 25 Version, 2023*

Variabel perkalian antara X3 dan Z (X3Z) berfungsi sebagai variabel moderating yang mempengaruhi hubungan antara X3 dan Y. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa variabel Etika Profesi pada model 1 tidak memiliki pengaruh signifikan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,632, yang lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,632 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa Etika Profesi tidak berperan secara signifikan dalam model tersebut. Sebaliknya, variabel X3Z, yang merupakan hasil perkalian antara X3 dan Z, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,046, yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,046 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa X3Z berpengaruh signifikan, sehingga Z terbukti memiliki peran moderating yang memengaruhi hubungan antara X3 dan Y.

Uji t (Parsial)

Tabel 5 Uji t parsial

Coefficients ^a					
Model		t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,338	0,737		
	Independensi	3,264	0,002	0,551	1,815
	Self Efficacy	2,088	0,041	0,239	4,185
	Etika Profesi	0,536	0,594	0,939	1,065
	Audit Tenure	2,263	0,027	0,336	2,979
a. Dependent Variable: Audit Judgment					

Sumber: *Output SPSS 25 Version, 2023*

Berdasarkan tabel 5, maka dapat diketahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Pengaruh Independensi Terhadap Audit Judgment, Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh thitung sebesar 3,264 yang lebih besar dari t-tabel yang bernilai 1,66827, dengan nilai signifikansi untuk variabel Independensi (X1) sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan Ho ditolak, yang berarti variabel Independensi (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Audit Judgment (Y)..

- b. Pengaruh Self Efficacy Terhadap Audit Judgment, Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diketahui bahwa nilai thitung sebesar 2,088 lebih besar daripada ttabel yang sebesar 1,66827. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,041 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Self Efficacy (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Audit Judgment (Y). Dengan demikian, H1 yang menyatakan bahwa Self Efficacy (X2) berpengaruh terhadap Audit Judgment (Y) diterima, sementara H0 yang menyatakan tidak ada pengaruh ditolak. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara Self Efficacy (X2) dan Audit Judgment (Y).
- c. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Audit Judgment, Hasil perhitungan uji t menunjukkan bahwa nilai thitung (0,536) lebih kecil dibandingkan dengan ttabel (1,66827), dan nilai signifikansi sebesar 0,594 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) ditolak dan hipotesis nol (Ho) diterima. Artinya, variabel Etika Profesi (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Audit Judgment (Y) dalam penelitian ini.
- d. Pengaruh Audit Tenure Terhadap Audit Judgment, Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,263 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel sebesar 1,66827. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,027, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, yang berarti variabel Audit Tenure (X4) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Audit Judgment (Y).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi, self efficacy, etika profesi, dan audit tenure terhadap audit judgment, dengan spiritual quotient sebagai variabel moderasi. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa independensi, self efficacy, dan audit tenure memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap audit judgment. Namun, etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. Selain itu, spiritual quotient terbukti memperkuat pengaruh independensi terhadap audit judgment, serta dapat memperkuat pengaruh etika profesi terhadap audit judgment. Hasil koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa 62,5% variasi dalam audit judgment dapat dijelaskan oleh independensi, self efficacy, etika profesi, dan audit tenure, sementara sisanya 37,5% dipengaruhi oleh faktor

lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi Kantor Akuntan Publik, yang dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan kualitas audit judgment melalui peningkatan independensi, self efficacy, dan audit tenure. Sementara itu, bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan variabel-variabel tersebut. Meskipun penelitian ini telah dilakukan sesuai prosedur ilmiah, terdapat keterbatasan, seperti tidak dapat melibatkan semua Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta dan kendala waktu dalam pengumpulan data, yang dapat mempengaruhi generalisasi temuan penelitian.

REFERENSI

- Fadilah, L. P., & Purnamasari, P. (2022). Pengaruh Intensif Kerja dan Pengalaman Auditor terhadap Kinerja Audit Judgment. *Jurnal Riset Akuntansi (JRA)*.
- Gendrianto. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment. *Sistem Informasi, Keuangan, Audit dan Perpajakan*, 37-48.
- Satiman. (2018). Pengaruh Self Efficacy, Tekanan Ketaatan, Locus Of Control, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.
- Septiaji, B. C., & Hasymi, M. (2021). ender Self Efficacy Tekanan Ketaatan Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Teradap Audit Judgment. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Sitanggang, T. (2020). The Influence of an Auditor's Expertise, Obedience Pressure, and Independence on Audit Judgment. *International Journal of Contemporary Accounting*.
- Shanti, Y. K. (2019). Pengaruh Self Efficacy terhadap Audit Judgment dengan Senioritas Auditor sebagai Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Barelang Vol. 3, No. 2*.
- Fernandes, A., & Dewi, K. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, dan Faktor Perilaku Individu Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*.
- Syalfia, D. I. (2019). Pengaruh Audit Tenure dan Due Professional Care terhadap Audit Judgment pada Kantor Akuntan Publik Kota Medan.
- Rahmadayanti, A. R., & Wibowo, S. A. (2017). Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Profesionalisme, Kompleksitas Tugas, Budaya Organisasi dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah (Studi Empiris pada Kantor BPK RI dan BPKP Perwakilan Provinsi DIY). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*.
- Suprihatin, M. (2016). Pengaruh Gender, Intelligent Quotient, Emotional Quotient, Spiritual Quotient Terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Audit. *Jurnal Reviu Akuntansi dan*

Keuangan.

- Sa'diah, N. (2022). Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Insentif Kerja terhadap Audit Judgment. *Bandung Conference Series: Accountancy*.
- Hasnidar. (2018). Pengaruh Self-Efficacy, Tekanan Ketaatan dan Independensi Auditor Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Dan Moral Reasoning Sebagai Variabel Moderasi.
- Fachruddin, W., & Handayani, S. (2017). Pengaruh Fee Audit, Pengalaman Kerja, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*.
- Yowanda, V., Kristina, V., Pernando, R., Sherly, Erika, Sitepu, W. R., & Dinarianti, R. (2019). Pengaruh Skeptisme, Pengalaman Auditor, dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgement Pada Kantor Akuntan Publik di Medan. *Jurnal Ilmiah ESAI*.
- Arisang, I. (2020). Analisa Skeptisme Profesional Auditor, Etika Profesi, Keahlian Auditor dan Pengalaman Auditor Terhadap Pemberian Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FEUN PGRI Kediri Vol. 5 No. 2*.
- Putri, A. P. (2021). Audit Tenure, Auditor Experience, Independency, and Task Complexity on Audit Judgement. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*.
- Wahdana, M. H. (2020). Pengaruh Independensi dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Audit Judgment dengan Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Surakarta dan Yogyakarta). *Digilib UNS*.
- Pasaribu, S. (2018). The Influence of Spiritual Quotient and Emotional Quotient to Internal Audit Judgment. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 218-221